

Benarkah Feminitas Toksik Ada? Bagaimana Implikasinya Terhadap Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan?

Maharani Putri ¹, Lida Sofia ²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: ¹ maharanipttr.mp@gmail.com, ² lidasofia@yahoo.com

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 24/08/2022

Revisi 20/09/2022

Diterima 25/10/2022

Keyword:

Resiliensi;

Toxic Femininity;

Victim of violence

ABSTRAK

This study aims to determine the effect of toxic femininity on the resilience of Mulawarman University girl's student who have experienced violence. This research method uses a quantitative approach. The samples of this study were 100 student members of Mulawarman University who were selected using non-probability sampling with purposive sampling technique. The data collection method used is the scale of the resilience and the femininity ideology. The scales are arranged using the Likert model. The data analysis technique used is simple linear regression. The results of the validity and reliability test on the resilience scale there are 46 valid items, and the scale is stated to be reliable. Then, on the toxic femininity scale there are 40 valid items, and the scale is stated to be reliable. The results showed that there was a significant effect toxic femininity on the resilience with the calculated value of $F_{count} = 4.978 > F_{table} = 3.940$ and $p\text{ value} = 0.000$ ($p < 0.05$) and had an influence contribution (R^2) of 41.2%.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh feminitas toksik terhadap resiliensi Mahasiswi Universitas Mulawarman yang pernah mengalami kekerasan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 100 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik nonprobability sampling dengan metode purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan skala resiliensi dan feminitas toksik. Kedua skala tersebut disusun dengan model Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala resiliensi terdapat 46 aitem valid dan skala dinyatakan reliabel. Kemudian, pada skala feminitas toksik terdapat 40 aitem valid dan skala dinyatakan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara feminitas toksik terhadap resiliensi dengan nilai $F_{hitung} = 4.978 > F_{tabel} = 3.940$ dan nilai $p = 0.000$ serta memiliki kontribusi pengaruh (R^2) sebesar 41.2%.

Kata Kunci

Resiliensi;

Feminitas Toksik;

Korban Kekerasan

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Maharani Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Email: maharanipttr.mp@gmail.com



LATAR BELAKANG

Perempuan memiliki tingkat viktimisasi lebih tinggi daripada laki-laki. Melansir Kompas Nasional (2021) studi kuantitatif yang dilakukan Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) melaporkan bahwa sebanyak 66,7% kekerasan seksual dialami oleh perempuan dan sebanyak 33,3% dialami oleh laki-laki. WHO (2021) mengungkap hasil kajian studi terbesarnya menggunakan data analisis hasil survei yang diambil dari 161 negara antara tahun 2000 hingga 2018 mengenai kekerasan terhadap perempuan. Hasil kajian tersebut menyatakan bahwa 736 juta perempuan atau sekitar sepertiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual.

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berdasarkan catatan Komnas Perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2020) mencatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan. Jumlah tersebut naik sebesar 6% dari tahun sebelumnya, yakni 406.178 kasus.

Perempuan korban kekerasan terhambat untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial, mengalami masalah kesehatan, mengurangi otonomi wanita baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan fisik. Kemampuan perempuan untuk memanfaatkan kehidupannya baik fisik, ekonomi, politik dan kultural menjadi terganggu (Widiastuti, 2012).

Secara umum, kasus kekerasan terhadap perempuan memberikan tekanan psikologis yang jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan trauma bagi penyintas (Kurniawan & Noviza, 2018). Penyintas melakukan penarikan diri dari relasi, serta mengalami kebingungan apakah harus menceritakan hal yang dialaminya ataukah tidak dan kepada siapa akan menceritakan pelecehan yang terjadi pada dirinya (Izzaturrohmah & Khaerani, 2018).

Menurut penelitian Hayes, dkk. (2014) terdapat 70% perempuan sebagai korban kekerasan seksual mengatakan bahwa ia

mengalami reaksi sosial negatif yang disebabkan oleh feminitas toksik. Feminitas toksik tersebut berupa mitos pemerkosaan yang merupakan kesalahpahaman tentang terjadinya pemerkosaan, perempuan dianggap berbohong atas peristiwa pemerkosaan, dan perempuan dianggap memancing perkosaan. Sejalan dengan survei oleh lembaga non-profit pendukung para penyintas kekerasan seksual, Lentera Sintas Indonesia, Magdalene.co dan Change.org Indonesia (2016) menemukan bahwa 93% dari 25.214 responden yang merupakan penyintas pemerkosaan tidak pernah melaporkan kasus mereka ke aparat hukum. Sebanyak 63% responden menyebutkan 'malu' sebagai alasan utama. Alasan lain yaitu takut disalahkan atau tidak dipercaya, tidak memiliki bukti yang cukup, tidak didukung oleh keluarga dan teman, serta diintimidasi oleh pelaku.

Menurut Ferragut, Blanca, Ortiz-Tallo, & Bendayan (2016) perempuan selalu ditempatkan di posisi bersalah meskipun dia korban. Perempuan dimaknakan sebagai gender yang lemah dan banyak disalahkan karena dianggap 'mengundang' pelecehan dengan memakai baju seksi atau jalan sendiri di malam hari. Hal tersebut tak sejalan dengan survei pelecehan seksual oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, perEMPuAn, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia (2019). Survei dengan jumlah 62.000 responden tersebut menemukan mayoritas korban pelecehan seksual tidak mengenakan baju terbuka, melainkan memakai celana atau rok panjang sebanyak 18%, hijab sebanyak 17% dan baju lengan panjang sebanyak 16%. Survei tersebut menyimpulkan tidak ada korban yang 'mengundang' untuk dilecehkan melalui apa yang dikenakannya. Keyakinan atau persepsi bahwa perempuan yang memancing terjadinya kekerasan inilah yang disebut dengan istilah feminitas toksik.

Feminitas toksik membuat perempuan korban kekerasan disalahkan karena kejahatan yang dilakukan orang lain. Hal tersebut

mengakibatkan korban tidak mempunyai kuasa mengumpulkan tekad untuk melaporkan ke polisi, ke lembaga mitra Komnas Perempuan, atau ke lembaga pendampingan korban kekerasan seksual (Zuhra, 2019). Kondisi tersebut dapat menghambat perempuan penyintas kekerasan untuk menunjukkan fungsi-fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang tengah dihadapinya (Schoon, 2006).

Feminitas toksik mendiskriminasi tubuh perempuan agar tunduk dan patuh pada norma yang ada, sehingga tubuh perempuan identik dengan tabu, dan pembicaraan apapun tentang seksualitas perempuan akan divonis sebagai amoral. Himpitan patriarki dalam feminitas toksik yang begitu dalam terhadap tubuh perempuan menjadikan perempuan dianggap sebagai sumber masalah, ketika ada kejadian yang melibatkan tubuh perempuan. Dengan kata lain, perempuan dengan segala atribut biologisnya menjadi sumber masalah dalam pola relasi dengan laki-laki, sehingga masyarakat akan menyalahkan perempuan yang mengalami kejadian atau peristiwa yang menimpa tubuhnya (Fujiati, 2016).

Perempuan yang pernah mengalami kekerasan, baik berupa kekerasan fisik, verbal maupun seksual akan berdampak pada hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, ketakutan, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat (Poerwandari & Lianawati, 2010). Maka dari itu, diperlukan kemampuan resiliensi untuk bangkit dari keterpurukan dan kesulitan yang dialaminya agar dapat kembali melanjutkan kesehariannya dengan normal dan mampu memandang diri sendiri dan memulihkan situasi yang menekan. Adanya feminitas toksik sangat penting untuk dikaji agar dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap proses pencapaian resiliensi penyintas kekerasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari

pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur bentuk skala tipe likert yang dibagikan kepada perempuan korban kekerasan. Skala tersebut terdiri dari dua skala, yaitu skala resiliensi yang terdiri dari 46 aitem dengan nilai reliabilitas = 0.943 dan skala feminitas toksik yang terdiri dari 40 aitem dengan nilai reliabilitas = 0.962.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan yang jumlahnya tidak diketahui. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan (Sugiyono, 2012). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan yang berjumlah 100 orang.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan uji analisis hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskedastitas.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Aspek	Usia	Frekuensi	Persentase
Usia	18-19 tahun	41	41
	20-21 tahun	36	36
	22-23 tahun	20	20
	24-25 tahun	3	3
Total		100	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa anggota subjek penelitian yang berusia 18-19 tahun berjumlah 41 orang (41%), usia 20-21 tahun berjumlah 36 orang (36%), usia 22-23

tahun berjumlah 20 orang (20%), dan usia 24-25 tahun berjumlah 3 orang (3%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian

didominasi oleh anggota usia 18-19 tahun, yaitu berjumlah 41 orang atau sebesar 41%.

Uji Deskriptif

Tabel 2. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Resiliensi	106.29	11.877	115	23	Rendah
Feminitas Toksik	108.03	8.334	100	20	Tinggi

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala resiliensi yang disajikan dalam tabel 2, diperoleh mean empirik (106.29) lebih rendah dari mean hipotetik (115) dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek

penelitian berada pada tingkat resiliensi yang rendah. Kemudian didapatkan nilai mean empirik (108.03) lebih rendah dari mean hipotetik (100) dan dinyatakan tinggi.

Uji Asumsi

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p	Keterangan
Resiliensi	0.080	0.118	Normal
Feminitas Toksik	0.051	0.200	Normal

Pada tabel 3 hasil uji normalitas didapatkan variabel resiliensi dengan nilai $Z = 0.080$ dan nilai $p = 0.118$. Berdasarkan kaidah hasil uji normalitas $p > 0.05$, maka dari itu sebaran aitem resiliensi dapat dinyatakan

normal. Kemudian hasil uji normalitas variabel feminitas toksik didapatkan nilai $Z = 0.051$ dan $p = 0.200$. Berdasarkan kaidah hasil uji normalitas $p > 0.05$, maka dari itu sebaran aitem feminitas toksik dinyatakan normal.

Hasil Uji Asumsi Linieritas

Tabel 4. Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	p	Keterangan
Resiliensi – Feminitas Toksik	2.127	3.940	0.085	Linear

Berdasarkan tabel 4 di atas, didapatkan hasil pada uji asumsi linearitas antara resiliensi dengan feminitas toksik menunjukkan nilai *deviant from linierity* F hitung sebesar $2.127 < F$

tabel sebesar 3.940, yang artinya terdapat pengaruh dan nilai p sebesar $0.085 > 0.05$ yang berarti pengaruhnya dinyatakan linear.

Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastitas

Variabel	T Hitung	T Tabel	p	Keterangan
Feminitas Toksik	-0.549	1.984	0.584	Tidak Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastitas pada tabel 5 di atas, didapatkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas model regresi dalam penelitian ini karena nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian

dengan metode Glejser pada variabel feminitas toksik diperoleh nilai sig lebih dari 0.05 terhadap absolute residual (Abs_Res) secara parsial dan nilai t hitung (- 0.549) < t tabel (1.984).

Hasil Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana

Tabel 6. Regresi Linier Sederhana

Variabel	Beta	t hitung	t tabel	R ²	p
Feminitas Toksik (X)	0.506	2.716	0.412	0.506	0.000
Resiliensi (Y)					

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil yang menunjukkan t hitung > t tabel dengan nilai t hitung 2.716 > t tabel 1.984 dan p < 0.050. Kemudian besaran koefisien beta (β) = 0.506

dan nilai R² sebesar 0.412. Artinya terdapat pengaruh feminitas toksik terhadap resiliensi perempuan korban kekerasan sebesar 41,2%.

Uji Analisis Regresi Parsial

Tabel 7. Regresi Parsial Regulasi Emosi (Y₁)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	p
Citra dan aktivitas stereotip (X ₁)	- 0.020	- 0.144	1.984	0.886
Ketergantungan (X ₂)	0.106	0.768	1.984	0.427
Kemurnian (X ₃)	0.037	0.309	1.984	0.758
Pengasuhan (X ₄)	0.125	0.860	1.984	0.392
Emosionalitas (X₅)	0.156	1.994	1.984	0.032

Pada tabel 7, dapat dilihat bahwa aspek emosionalitas (X₅) terhadap aspek regulasi emosi (Y₁) menghasilkan nilai koefisien beta (β)

= 0.156, t hitung = 1.994 > 1.984 (t hitung > t tabel) dan nilai p = 0.032 (p < 0.05) yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 8. Regresi Parsial Pengendalian Impuls (Y₂)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	p
Citra dan aktivitas stereotip (X ₁)	0.076	0.548	1.984	0.585
Ketergantungan (X ₂)	- 0.368	- 0.286	1.984	0.775
Kemurnian (X ₃)	0.005	0.044	1.984	0.965
Pengasuhan (X ₄)	0.124	1.124	1.984	0.095
Emosionalitas (X₅)	- 0.131	2.054	1.984	0.045

Pada tabel 8, dapat dilihat bahwa aspek emosionalitas (X₅) terhadap aspek analisis kausal (Y₂) menghasilkan koefisien beta (β) = -

0.131, t hitung - 2.054 > t tabel 1.984 dan nilai p = 0.045 (p < 0.05) yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 9. Regresi Parsial Optimisme (Y₃)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	p
Citra dan aktivitas stereotip (X ₁)	0.002	0.015	1.984	0.988
Ketergantungan (X ₂)	0.014	0.102	1.984	0.919
Kemurnian (X₃)	0.115	2.078	1.984	0.033
Pengasuhan (X ₄)	0.056	0.385	1.984	0.701
Emosionalitas (X₅)	-0.168	1.999	1.984	0.049

Pada tabel 9 di atas, terlihat aspek kemurnian (X₃) terhadap aspek optimisme (Y₃) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = - 0.115, t hitung - 2.078 > t tabel 1.984 dan nilai p = 0.033 (p < 0.05) yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Selanjutnya aspek emosionalitas

(X₅) terhadap aspek optimisme (Y₃) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = - 0.168, t hitung - 1.999 > t tabel 1.984 dan nilai p = 0.049 (p < 0.05) yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 10. Regresi Parsial Analisis Kausal (Y₄)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	p
Citra dan aktivitas stereotip (X₁)	0.223	2.112	1.984	0.013
Ketergantungan (X ₂)	- 0.086	- 0.653	1.984	0.515
Kemurnian (X ₃)	- 0.067	- 0.565	1.984	0.573
Pengasuhan (X ₄)	- 0.086	- 0.599	1.984	0.551
Emosionalitas (X ₅)	0.150	1.028	1.984	0.307

Pada tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa aspek citra dan aktivitas stereotip (X₁) terhadap aspek analisis kausal (Y₄) menghasilkan nilai koefisien

beta (β) = 0.223, t hitung - 2.112 > t tabel 1.984 dan nilai p = 0.013 (p < 0.05) yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 11. Regresi Parsial Efikasi Diri (Y₆)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	p
Citra dan aktivitas stereotip (X ₁)	0.074	0.545	1.984	0.587
Ketergantungan (X ₂)	- 0.078	- 0.597	1.984	0.552
Kemurnian (X₃)	0.226	1.997	1.984	0.040
Pengasuhan (X ₄)	- 0.047	- 0.333	1.984	0.740
Emosionalitas (X ₅)	0.073	0.505	1.984	0.615

Pada tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa kemurnian (X₃) terhadap aspek efikasi diri (Y₆) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = 0.226, t

hitung 1.997 > t tabel 1.984 dan nilai p = 0.040 (p < 0.05) yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 12. Regresi Parsial Keterjangkauan (Y₇)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	p
Citra dan aktivitas stereotip (X ₁)	0.080	0.690	1.984	0.492
Ketergantungan (X ₂)	- 0.210	- 1.877	1.984	0.064
Kemurnian (X₃)	0.229	2.284	1.984	0.025
Pengasuhan (X ₄)	0.101	0.827	1.984	0.410
Emosionalitas (X₅)	0.361	2.920	1.984	0.004

Pada tabel 12 di atas, dapat dilihat pada aspek kemurnian (X_3) terhadap aspek keterjangkauan (Y_7) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = 0.229, t hitung 2.284 > t tabel 1.984 dan nilai $p = 0.025$ ($p < 0.05$) yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Selanjutnya pada aspek emosionalitas (X_5) terhadap aspek keterjangkauan (Y_7) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = 0.361, t hitung 2.920 > t tabel 1.984 dan nilai $p = 0.004$ ($p < 0.05$) yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh feminitas toksik terhadap resiliensi pada perempuan korban kekerasan. Berdasarkan hasil analisis regresi model bertahap, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara feminitas toksik terhadap resiliensi perempuan korban kekerasan dengan kontribusi pengaruh (R^2) adalah sebesar 0.412 (41,2%). Hal tersebut berarti feminitas toksik memberikan kontribusi sebesar 41,2% terhadap resiliensi, dan sisanya sebesar 58,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini (H_1) diterima.

Rovira, dkk. (2022) melalui temuannya menemukan bahwa feminitas toksik menyebabkan peningkatan keparahan stres, gejala depresi, dan agresi verbal timbal balik. Perempuan mengembangkan konsep dirinya melalui feminitas toksik yang diperoleh sejak masa kanak-kanak melalui pesan sosial yang terkait dengan stereotip gender. Feminitas toksik dapat membenarkan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, cenderung menyalahkan korban, melegitimasi perilaku pelaku kekerasan, dan mempertahankan mitos tentang kekerasan gender. Hal tersebut yang membuat perempuan tidak dapat meminimalisir gangguan atas kekerasan yang dialami dan mempromosikan perkembangan gangguan psikologis. Dampak psikologis yang paling umum adalah hilangnya kepercayaan diri, perasaan rentan, kecemasan, dan depresi. Akan tetapi konsekuensi fisik atau bahkan

kematian juga sering terjadi (Barreto dalam Rovira, dkk., 2022).

Usia juga dapat menentukan tingkat resiliensi individu. Berdasarkan karakteristik usia, responden penelitian berkisar antara 18-25 tahun yang berdasarkan Hurlock (2011) termasuk dalam kategori usia dewasa awal. Diketahui dari hasil uji deskriptif, responden penelitian berada pada tingkat resiliensi yang rendah, sehingga dapat dikatakan resiliensi belum berkembang. Hal tersebut sejalan dengan Azzahra dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa individu pada usia dewasa awal memiliki distres yang tinggi sehingga tingkat resiliensinya lebih rendah. Pada usia dewasa awal, individu menerima peran dan tanggung jawab yang lebih berat. Individu diharap menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial baru, memainkan peran baru, mengejar tujuan hidup baru, mengembangkan sikap-sikap dan nilai-nilai baru sesuai tugas perkembangannya (Hurlock, 2011).

Berdasarkan hasil uji deskriptif, didapatkan gambaran kondisi sebaran data pada perempuan korban kekerasan melalui dua skala penelitian, yaitu resiliensi dan feminitas toksik. Pada sebaran data skala resiliensi ditemukan hasil dengan kategori rendah, yaitu dengan hasil mean empirik lebih kecil dari mean hipotetik. Kemudian pada sebaran data skala feminitas toksik ditemukan hasil dengan kategori tinggi, yaitu dengan hasil mean empirik yang lebih tinggi dibanding mean hipotetik. Hasil tersebut berarti perempuan korban kekerasan berada pada tingkat feminitas toksik yang tinggi dan berada pada tingkat resiliensi rendah.

Menurut LaFromboise, Hoyt, Oliver, & Whitbeck (2006) salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu faktor individual yang termasuk di dalamnya gender, dimana terdapat kontribusi dari gender terhadap resiliensi individual. Feminitas memengaruhi risiko kerentanan dalam tekanan emosional, perlu atau tidaknya perlindungan dalam situasi yang berisiko, dan respon terhadap trauma korban kekerasan. Sambu dan Mhongo (2019)

juga menemukan bahwa selain usia, jenis kelamin dapat dinyatakan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi individu yang mengalami trauma. Namun, jenis kelamin memiliki pengaruh yang lebih besar pada tingkat ketahanan individu pada usia tersebut. Perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah.

Pada hasil analisis regresi parsial, didapatkan bahwa aspek emosionalitas (X_5) berpengaruh terhadap aspek regulasi emosi (Y_1). Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat, sehingga dapat tetap tenang di bawah kondisi yang menekan dan mencapai keseimbangan emosional. Emosionalitas menurut Lehman (2000) berarti perempuan dipandang sebagai sosok yang mempertimbangkan segala hal menggunakan emosi serta harus memiliki ketertarikan emosional untuk pekerjaan yang berhubungan dengan domestik.

Menurut Ratnasari dan Suleeman (2017) terdapat sosialisasi yang umum dialami individu untuk berperan sebagai perempuan di masyarakatnya serta pembiasaan dalam menampilkan emosi. Perempuan dalam budaya Asia, khususnya Indonesia, disosialisasikan sebagai makhluk emosional dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih dikenal menjadi rentan serta lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan. Perempuan juga lebih mudah dikenali emosinya dari ekspresi raut muka dan pengungkapan yang sering terucap (Crawford, dkk. dalam Ratnasari & Suleeman, 2017).

Menurut Holodynski dan Friedlmeier (2005) emosionalitas yang dibentuk secara kultural turut mempengaruhi regulasi emosi. Perbedaan antar budaya akan menemukan perbedaan penafsiran terhadap emosionalitas dan regulasinya. Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah. Sebaliknya individu yang memiliki kesulitan dalam regulasi emosi sulit untuk beradaptasi,

menjalin relasi dengan orang lain dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain. Perempuan harus dapat mengekspresikan emosinya dengan wajar dan tepat serta tidak berlarut-larut. (Ridwan, 2020).

Pada hasil analisis regresi parsial didapatkan bahwa aspek emosionalitas (X_5) berpengaruh terhadap aspek pengendalian impuls (Y_2). Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa pengendalian impuls menyangkut kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu. Individu dengan pengendalian impuls yang buruk akan kesulitan untuk mengendalikan emosi atau perilakunya

Pada hasil analisis regresi parsial selanjutnya menunjukkan aspek emosionalitas (X_5) dan aspek kemurnian (X_3) bersama-sama berpengaruh terhadap aspek optimisme (Y_3). Seligman (2008) mengemukakan bahwa interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup membentuk optimisme individu. Perempuan dengan pengalaman kekerasan cenderung menjadi pesimis dan lebih memilih untuk merasakan kecemasan, ketakutan, serta merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya dengan ketidakberdayaan atau bahkan penuh kemarahan dan bersikap agresif. Individu yang optimis cenderung untuk tidak menyerah dan putus asa ketika berhadapan dengan masalah yang serius dalam hidupnya. Sebaliknya individu yang pesimis cenderung menyerah dan putus asa ketika berhadapan dengan masalah yang serius dalam hidupnya sehingga akan sulit untuk beresiliensi (Berk, 2010).

Lehman (2000) menyebutkan kemurnian artinya perempuan harus menunjukkan kesucian dan peran pasif. Simbol dari kesucian itu sendiri adalah keperawanan yang berarti tidak pernah dijamah oleh laki-laki. Penelitian serupa untuk berdasarkan penelitian Widhya (2013) perempuan yang belum menikah tetapi sudah tidak perawan menganggap dirinya bukan lagi perempuan yang berharga dan sulit untuk menghilangkan kecemasan dari rasa

takut diketahui status dirinya yang sudah tidak perawan. Hal tersebut turut dipengaruhi oleh faktor internalisasi penilaian sosial dan nilai-nilai moral dimana perempuan yang berperilaku seksual pra-nikah kurang dihargai dalam masyarakat.

Pada berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Yahudi telah berkembang keyakinan bahwa hilangnya keperawanan sebelum pernikahan adalah hal yang sangat memalukan. Sitorus dan El-Guyan (2009) menyebutkan simbol kesucian perempuan yaitu keperawanan dalam kaca mata orang Timur lebih merupakan persoalan kultural. Namun, ada ketidakadilan gender pada masyarakat. Perempuan cenderung dipojokkan dan dituntut menjaga keperawanan, sementara laki-laki tidak pernah dipermasalahkan keperajaannya. Keperawanan kemudian menjadi mitos yang sangat sakral, seolah-olah jika perempuan tidak perawan habislah seluruh harapan hidupnya. Optimisme menyangkut keyakinan serta sikap individu yang selalu mempunyai harapan baik di segala hal untuk melihat masa depannya cemerlang (Reivich & Shatte, 2002).

Pada hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa aspek citra dan aktivitas stereotip (X_1) berpengaruh terhadap aspek analisis kausal (Y_4). Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan analisis kausal (konsep sebab akibat) mengarah kepada kemampuan individu dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan yang sedang individu hadapi secara akurat dan benar. Menurut Katjasungkana (2001) contoh kerentanan posisi perempuan terhadap kepentingan seksual laki-laki adalah citra seksual perempuan yang ditempatkan sebagai objek seksual laki-laki. Hal tersebut ternyata berimplikasi jauh pada kehidupan perempuan sehingga dia harus selalu menghadapi kekerasan, pemaksaan, dan penyiksaan fisik, serta psikis. Oleh karena itu, pelecehan maupun kekerasan seksual dapat dikatakan sebagai cerminan citra dan aktivitas stereotip

perempuan sebagai objek seks dan objek kekuasaan laki-laki.

Pada hasil analisis regresi parsial selanjutnya didapatkan bahwa kemurnian (X_3) berpengaruh terhadap aspek efikasi diri (Y_6). Lehman (2000) menyebutkan kemurnian artinya perempuan harus menunjukkan kesucian dan peran pasif. Simbol dari kesucian itu sendiri adalah keperawanan yang berarti tidak pernah dijamah oleh laki-laki. Keperawanan adalah sesuatu hal yang sakral. Sejak dahulu diakui sebagai simbol untuk membedakan kemurnian perempuan. Keperawanan menekankan pada sejauh mana seorang perempuan menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan (Wijaya dalam Patmawati, 2013).

Keperawanan dapat menjadi tolak ukur bagi perempuan dalam menilai dirinya sendiri. Keperawanan berarti kejujuran, kesucian dan keutuhan moral seorang perempuan, sehingga seorang perempuan yang bisa menjaga keperawanan seringkali disebut sebagai perempuan yang bisa menjaga kesuciannya (Al-Ghifari dalam Patmawati, 2013). Dampak psikologis yang diakibatkan oleh hilangnya keperawanan, yaitu perempuan yang telah kehilangan virginitasnya akan hilang rasa percaya diri, minder, malu, merasa dirinya kotor karena sudah ternodai tubuhnya, merasa bersalah, penyesalan dan kecemasan akan masa depan. Adanya kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi. Bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki lagi, perempuan seperti ini bakal berpikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan. (Supatmiati dalam Patmawati, 2013).

A'yun (2021) pada penelitian pendahulunya menemukan bahwa mahasiswa korban kekerasan seksual merasa marah kepada diri sendiri akibat kekerasan yang terjadi. Mahasiswa korban kekerasan seksual juga kerap menyalahkan dirinya sendiri dengan mempertanyakan mengapa

menggunakan pakaian tertentu karena beranggapan bahwa pakaian yang digunakannya mengundang orang lain untuk melecehkan mereka. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa perilaku menyalahkan diri sendiri kerap terjadi pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dan turut berkontribusi terhadap rendahnya efikasi diri.

Selanjutnya pada hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa aspek emosionalitas (X_5) dan aspek kemurnian (X_3) bersama-sama berpengaruh terhadap aspek keterjangkauan (Y_7). Menurut Reivich dan Shatte (2002) keterjangkauan adalah kemampuan individu dalam mencapai aspek positif dari kehidupan dan memetik hal positif dari keterpurukan yang telah terjadi dalam hidupnya. Keterjangkauan meliputi mengambil suatu kesempatan yang baru sebagai tantangan untuk mencapai keberhasilan. Hasil penelitian dari Beer dkk. (dalam Agripinata & Dewi, 2013) menyebutkan bahwa emosi turut menemani individu dalam proses pengambilan keputusan mengambil kesempatan yang baru sebagai tantangan untuk mencapai keberhasilan. Keterjangkauan dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman. Peranan emosi juga sangat penting dalam pembentukan respon dan perilaku (Gross dalam Agripinata & Dewi, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara feminitas toksik terhadap resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R. (2021). *IJRS: 33,3 Persen Pria Alami Kekerasan Seksual, RUU PKS Urgen*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/02/13055491/ijrs-333-persen-pria-alami-kekerasan-seksual-ruu-pks-urgan?page=all>.
- Agripinata, D., & Dewi, K. S. (2013). Pengaruh pelatihan keterampilan regulasi emosi pada peningkatan optimisme masa depan. *Jurnal Empati*, 2(3), 330-336.
- Arikunto, S. (2010). *Metodologi penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Asmarani, D. (2016). *Sebanyak 93 persen penyintas tak laporkan pemerkosaan yang dialami: Survei*. Diakses dari <https://magdalene.co/story/93-persen-penyintas-tak-laporkan-pemerkosaan-yang-dialami-survei>.
- A'yun, N. Q. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap self-blame pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum. (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Azzahra, F., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N. K. (2017). Perempuan dan resiliensi nafkah rumahtangga petani sawit: Analisis dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit di provinsi jambi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 25-35.
- BBC. (2019). *Pelecehan seksual di ruang publik: Mayoritas korban berhijab, bercelana panjang dan terjadi di siang bolong*. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401>.
- Ferragut, M., Blanca, M. J., Ortiz-Tallo, M., & Bendayan, R. (2016). Sexist attitudes and beliefs during adolescence: A longitudinal study of gender differences. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(1), 32-43. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1144508>.
- Fujiati, D. (2017). Seksualitas perempuan dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 8(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1123>
- Hayes, R. M., Lorenz, K., & Bell, K. A. (2013). Victim blaming others: Rape myth acceptance and the just world belief. *Feminist Criminology*, 8(3), 202-220.

- <https://doi.org/10.1177%2F1557085113484788>.
- Holodynski, M., & Friedlmeier, W. (2006). *Development of emotions and emotion regulation* (Vol. 8). Bielefeld: Springer Science & Business Media.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaturrohman, & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117-140.
- Katjasungkana, N., & Katjasungkana, N. (2001). Potret perempuan: Tinjauan politik, ekonomi, hukum di zaman Orde Baru. Diterbitkan atas kerjasama PSW, UMY dengan Pustaka Pelajar.
- Komnas Perempuan (2020). *Info grafis catatan tahunan 2020*. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/info-grafis-catahu-2020-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>.
- Kurniawan, Y., & Noviza, N. (2018). Peningkatan resiliensi pada penyintas kekerasan terhadap perempuan berbasis terapi kelompok pendukung. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 125-142. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1968>.
- LaFromboise, T. D., Hoyt, D. R., Oliver, L., & Whitbeck, L. B. (2006). Family, community, and school influences on resilience among American Indian adolescents in the upper Midwest. *Journal of Community Psychology*, 34(2), 193-209.
- Lehman, J. P. (2000). *A validity study of the femininity ideology scale (Unpublished doctoral dissertation)*. Florida Institute of Technology, Florida, United States of America.
- Patmawati. (2013). Virginity value ditinjau dari big five personality. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 216-229. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1579>.
- Poerwandari, K., & Lianawati. (2010). *Petunjuk penjabaran kekerasan psikis: Untuk menindaklanjuti laporan kasus KDRT*. Depok: Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-46.
- Ridwan, G. A. S. (2020). Pengaruh Tingkat Regulasi Emosi Dan Tingkat Resiliensi Pada Taruna Tahun Pertama. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 565-572.
- Rovira, M., Lega, L., Suso-Ribera, C., & Orue, I. (2022). The role of women's traditional gender beliefs in depression, intimate partner violence and stress: insights from a Spanish abbreviated multicultural measure. *BMC women's health*, 22(1), 1-12.
- Sambu, L., & Mhongo, S. (2019). Age and gender in relation to resilience after the experience of trauma among internally displaced persons (IDPS) in Kiambaa Village, Eldoret East Sub-County, Kenya. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, 7(1), 31-40.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience adaptations in changing times*. United States of America: Cambridge University Press.
- Seligman, M. E. (2008). Positive health. *Applied Psychology*, 57, 3-18.
- Sitorus, A. R., & El-Guyanie, G. (2009). *Mitos Keperawanan, Perspektif Agama dan Budaya*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2021). *Fact sheets details violence against women*. Diakses dari <https://www.who.int/news->

room/fact-sheets/detail/violence-against-women.

Widiastuti, T. W. (2012). Perlindungan bagi wanita terhadap tindak kekerasan. *Jurnal Wacana Hukum*, 7(1), 23554.

Zuhra, W. U. N. (2019). Testimoni kekerasan seksual: 174 penyintas, 79 kampus, 29 kota. Diakses dari <https://tirto.id/dmTW>.